

PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT ADAT BADUY DALAM PRANATA SOSIAL UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN

Mirajiani¹ dan Siti Widiati²

^{1,2}) Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
Jl Palka K4 Sidangsari Serang, Banten, Indonesia
e-mail : ¹)mirajiani@yahoo.com

ABSTRACT

The Baduy Indigenous Community's livelihood system, like society in general, of course interacts, socializes and produces a value system that applies in life based on a distinctive cultural system. The Baduy Indigenous Community implements local knowledge in social, economic, cultural and agricultural systems and logistics systems, in an effort to meet food needs. The method in this research is a descriptive method with a qualitative approach, which is carried out in the Baduy Indigenous Community. The Baduy community religiously believe in God, the belief of the Indigenous Baduy community is referred to as Sunda Wiwitan who believes in ancestral spirits (animism), in its development it is also influenced by Buddhism, Hinduism, and Islam. Local knowledge in the social institutions of the Indigenous Baduy Community can cover several aspects including: social aspects related to trust and leadership as well as community institutional systems, and economic aspects related to family livelihoods as an effort to fulfill food needs. Sociologically and anthropologically, the Baduy Indigenous people's paddy fields do not change the contours of the land, so as not to damage the surrounding environment used in agricultural activities, intercropping between vegetables and tubers, to maximize agricultural yields. The Baduy Indigenous People have a logistics system that is integrated with the rules of customs and traditions, to ensure the availability and authenticity of local commodities as staple food, with decent, equitable and affordable quality and sustainable to be used by the Baduy Indigenous Peoples, in supporting the fulfillment of food needs. In fulfilling other food security, it is obtained from the use of forest resources, plantations, livestock and selling accessories typical of Baduy, as well as woven fabrics to visitors, or traveling to sell, and being a tour guide for tourists visiting Baduy. Social institutions based on local knowledge, make the Baduy Indigenous People able to meet their basic needs for natural resources and existing human resources, and are carried out independently without depending on other parties, in fulfillment of food needs.

Keywords: *Baduy Indigenous People, Food Security, Local Knowledge, Social Institutions*

ABSTRAK

Sistem penghidupan Masyarakat Adat Baduy, sama seperti masyarakat pada umumnya yang tentu saja melakukan interaksi, bermasyarakat dan menghasilkan suatu sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan yang didasarkan pada system kultural yang khas. Masyarakat Adat Baduy mengimplementasikan pengetahuan lokal dalam aspek social, ekonomi, budaya dan sistem pertanian serta sistem logistik, dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan. Metode dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dilaksanakan di Masyarakat Adat Baduy. Masyarakat Baduy secara religi percaya pada Tuhan YME, kepercayaan masyarakat Adat Baduy disebut sebagai *Sunda Wiwitan* yang percaya kepada arwah nenek moyang (*animisme*), pada perkembangannya juga dipengaruhi oleh agama Budha, Hindu, dan Islam. Pengetahuan lokal dalam pranata sosial Masyarakat Adat Baduy dapat meliputi beberapa aspek diantaranya: aspek sosial yang berhubungan dengan kepercayaan dan kepemimpinan serta sistem kelembagaan masyarakat, dan aspek ekonomi yang berhubungan dengan matapencaharian keluarga sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Secara sosiologis dan antropologis padi ladang Masyarakat Adat Baduy tidak mengubah kontur tanah, sehingga tidak merusak lingkungan sekitar yang digunakan dalam kegiatan pertanian, melakukan tumpang sari antara sayur-sayuran dan umbi-umbian, untuk

memaksimalkan hasil pertanian. Masyarakat Adat Baduy memiliki sistem logistik yang terintegrasi pada aturan adat istiadat dan tradisi, untuk menjamin ketersediaan dan keaslian komoditi lokal sebagai bahan pangan pokok, dengan kualitas yang layak, merata dan terjangkau serta berkelanjutan untuk terus dimanfaatkan Masyarakat Adat Baduy, dalam menunjang pemenuhan kebutuhan pangan. Dalam memenuhi ketahanan pangan lainnya, diperoleh dari hasil pemanfaatan sumber daya hutan, perkebunan, peternakan dan menjual aksesoris khas baduy, serta kain tenun kepada pengunjung, atau melakukan perjalanan untuk berjualan, dan menjadi *tour guide* untuk wisatawan yang berkunjung ke Baduy. Pranata sosial berdasarkan pengetahuan lokal, menjadikan Masyarakat Adat Baduy mampu memenuhi kebutuhan pokok atas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada, dan dilakukan secara mandiri tanpa tergantung dari pihak lain, dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

Kata Kunci: Masyarakat Adat Baduy, Pengetahuan Lokal, Pranata Sosial, Ketahanan Pangan

PENDAHULUAN

Masyarakat Adat Baduy merupakan kelompok masyarakat dengan sistem sosial khas yang berdasarkan pada adat budaya. Masyarakat Adat Baduy tetap mempertahankan sistem sosial dan kemasyarakatan yang berdasarkan pada sistem kultural, adat dan tradisi yang khas. Pengaturan adat masyarakat Baduy tersebut masih diterapkan dalam berbagai aspek social, ekonomi, dan pertanian, system peraturan adat dan ciri khas tersebut masih memiliki keberadaan dan eksistensi yang diakui hukum internasional dan hukum negara. Baduy memiliki kekhasan adat tradisi yang mengatur sistem penghidupan.

Sistem penghidupan Masyarakat Adat Baduy, sama seperti masyarakat pada umumnya yang tentu saja melakukan interaksi, bermasyarakat dan menghasilkan suatu sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan yang didasarkan pada system kultural yang khas. Sistem nilai tersebut kemudian disosialisasikan baik dalam lingkungan keluarga maupun dilingkungan sekitarnya melalui proses belajar. Sistem nilai yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat itu disebut pranata sosial.

Sistem nilai yang dianut suatu masyarakat kemudian diwujudkan dalam suatu kegiatan baik untuk kepentingan individual maupun kepentingan kolektif. Kegiatan-kegiatan yang berpola tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan, sehingga merupakan suatu aktivitas-aktivitas yang terlembagakan (Suwartapradja, 2005).

Pengetahuan lokal masyarakat yang berhubungan dengan pembangunan akan menciptakan persepsi yang berbeda dalam masyarakat. Terdapat beberapa pihak beranggapan bahwa system pranata social yang berbasis kearifan local dan secara tradisional tidak mampu menunjang pembangunan, terutama dalam pembangunan pertanian. Sebaliknya, terdapat beberapa pihak beranggapan bahwa pengetahuan lokal dapat menunjang pembangunan, terutama dalam pembangunan pertanian. Pada saat ini, tidak sedikit kegiatan dalam pembangunan pertanian berhasil dengan menerapkan dan mempertimbangkan pengetahuan dan kearifan lokal dalam pelaksanaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, tidak semua pengetahuan lokal dapat menunjang pembangunan dan sebaliknya teknologi modern tidak selalu menguntungkan (Koentjaraningrat, 1974).

Pengetahuan lokal akan termarginalkan seiring dengan dinamika penduduk dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Disisi lain, pengetahuan lokal dalam pertanian berpotensi untuk dikembangkan khususnya dalam mengurangi biaya produksi dan atau meningkatkan pendapatan petani, sehingga menarik untuk dikaji. Dari aspek sosiologi dan antropologi dalam tatanan sosial di dalam mengimplementasikan kebijakan, khususnya yang terkait dengan kehidupan masyarakat agraris. Tulisan ini, mencoba mengangkat dan memaknai pranata sosial pada masyarakat

petani sebagai suatu tatanan sosial di dalam mengimplementasikan program-program pembangunan, khususnya dibidang pertanian (Suwartapradja, 2010).

Pengetahuan lokal dalam pranata sosial Masyarakat Adat Baduy dalam pembangunan, untuk menunjang ketahanan tingkat rumah tangga, meliputi beberapa aspek diantaranya: aspek sosial yang berhubungan dengan kepercayaan dan kepemimpinan serta sistem kelembagaan masyarakat, dan aspek ekonomi yang berhubungan dengan matapencaharian keluarga sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Masyarakat Adat Baduy memiliki sistem logistik yang terintegrasi pada aturan adat istiadat dan tradisi, untuk menjamin ketersediaan dan keaslian komoditi lokal sebagai bahan pangan pokok masyarakat, dengan kualitas bahan pangan yang layak, merata dan terjangkau serta berkelanjutan dapat terus tersedia untuk dimanfaatkan Masyarakat Adat Baduy dalam menunjang pemenuhan kebutuhan pangan. Pengetahuan lokal dalam pranata sosial Masyarakat Adat Baduy untuk menciptakan system logistic yang khas, dengan berusaha memenuhi kebutuhan pokok atas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada, dan dilakukan secara mandiri tanpa tergantung dari pihak lain yang bukan berasal dari Komunitas Masyarakat Adat Baduy.

Saat ini permasalahan utama pemenuhan kebutuhan dasar yang dihadapi oleh masyarakat, terutama semenjak adanya Pandemi COVID-19 pada tahun 2019 sampai saat ini adalah, bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi secara layak mengingat ada permasalahan keterbatasan akses pangan, yang diakibatkan banyaknya pengurangan tenaga kerja, dan tidak sedikit usaha berskala besar atau kecil mengalami kerugian, hal ini sangat berhubungan dengan pendapatan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Dengan adanya permasalahan tersebut apakah Masyarakat Adat Baduy dengan pengetahuan sistem sosial yang khas, juga merasakan dampak akibat dari berbagai kebijakan pembatasan dan permasalahan yang berhubungan dengan pemenuhan bahan pangan pokok untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian adalah, untuk mengidentifikasi peran pengetahuan lokal dalam pranata sosial Masyarakat Adat Baduy untuk menunjang ketahanan pangan tingkat rumah tangga.

METODE

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Masyarakat Adat Baduy yang berlokasi di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Provinsi Banten, Januari tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menggambarkan tentang pengetahuan lokal dalam pranata sosial yang tumbuh dan berkembang yang berada pada Masyarakat Adat Baduy, dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan tingkat rumah tangga. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi literatur. Objek penelitian ini adalah Masyarakat Adat Baduy yang mengimplementasikan pengetahuan lokal dalam aspek social, ekonomi, budaya dan sistem pertanian yang diterpak serta system logistik yang berbasis kearifan lokal Masyarakat Adat Baduy dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan untuk menunjang ketahanan pangan tingkat rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT ADAT BADUY

Masyarakat Baduy secara religi percaya pada Tuhan yang Tunggal (Tuhan YME) yang mereka sebut *Batara Tunggal* yang telah menciptakan dan memelihara alam dengan segala isinya. Kepercayaan masyarakat Adat Baduy disebut sebagai *Sunda Wiwitan* yang percaya dan melakukan pemujaan kepada arwah nenek moyang (*animisme*) yang pada perkembangan selanjutnya juga dipengaruhi oleh agama Budha, Hindu, dan Islam. Inti kepercayaan Masyarakat Adat Baduy adalah dengan adanya istilah *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak, yang dijadikan pedoman oleh masyarakat adat baduy dalam kehidupan sehari-hari. Isi terpenting dari '*pikukuh*' (kepatuhan) Kanekes atau Masyarakat Adat Baduy tersebut adalah konsep "tanpa perubahan apapun", atau perubahan sesedikit mungkin: *Lojor heunteu meunang dipotong, pèndèk heunteu beunang disambung* (Garna, 1993).

SISTEM KELEMBAGAAN MASYARAKAT ADAT BADUY

Masyarakat Baduy tidak mengenal pendidikan formal karena tabu dan dilarang oleh hukum adat. Mereka menganggap peraturan hidup yang diajarkan melalui *pikukuh* dan sosialisasi hukum adat secara turun temurun lebih penting dan lebih baik daripada menempuh pendidikan formal. Selain itu para *tetua* adat mengkhawatirkan bahwa apa yang diajarkan di sekolah formal ada yang bertentangan dengan peraturan dan sistem nilai dalam adat dan tradisi. Kelembagaan, masyarakat Baduy mengenal kelembagaan yang sifatnya non formal maupun formal. Kelembagaan non formal menyangkut pelaksanaan aturan adat sedangkan kelembagaan formal menyangkut hubungannya dengan pemerintah Indonesia. Wewenang tertinggi dalam kelembagaan adat terletak pada *kapuunan*. *Kapuunan* dikepalai oleh seorang *Puun* yang merupakan pemimpin adat tertinggi. Seorang *Puun* harus berasal dari Masyarakat Baduy Dalam (wakil dari Cibeo, Cikertawana dan Cikeusik). Sebagai pemegang kepemimpinan dalam adat, *kapuunan* berwenang untuk mengatur, melaksanakan dan menegakkan *pikukuh* dan aturan adat terhadap masyarakat. Jika terjadi pelanggaran, mereka juga memiliki kewenangan untuk memutuskan sanksi yang akan dijatuhkan. Adapun beberapa tugas masing-masing dalam kelembagaan Masyarakat Adat Baduy seperti:

- 1) *Puun* : adalah pemegang jabatan tertinggi yang memiliki tugas mengurus, menentukan *pikukuh* dalam semua kegiatan masyarakat.
- 2) *Seurat*: bertugas mengurus *huma* dan sebagai pembantu penghubung dengan *puun*.
- 3) *Tangkesan* : adalah orang yang menjaga *pikukuh* Baduy di Panamping melalui kebatinan, yang membantu *puun*.
- 4) *Jaro Tangtu*: Tugasnya adalah sebagai kepala kampung. pimpinan harian adat dan mengawasi *pikukuh* di kampung bersangkutan beserta orang Tangtu bawahnya.
- 5) *Baresan*: penasehat *Puun* dan sebagai pengawas keamanan dan ketertibatan orang Tangtu.
- 6) *Jaro Tanggungan Duabelas*: bertugas sebagai penghubung *pikukuh* Tangtu dengan Panamping, sebagai saksi dalam sidang adat, dan sebagai penghubung organisasi sosial (adat) Baduy dengan *Jaro Pamarentah*.
- 7) *Jaro Dangka*: bertugas sebagai penahan perubahan yang dilakukan masyarakat Baduy maupun perubahandari luar yang dapat mempengaruhi kehidupan orang Baduy.
- 8) *Kokolot*: Memiliki kewajiban dan kewenangan menegakkan dan menyampaikan *pikukuh* Baduy, tetapi tidak memiliki wilayah khusus seperti *Jaro Dangka*.
- 9) *Dukun Pengasuh*: *Dukun pengasuh* bertugas menjadi penasehat *Jaro Pamarentah* dalam hal penegakkan *pikukuh* Baduy.
- 10) *Jaro Pamarentah*: melaksanakan tugas sebagai Kepala Desa Kanekes. Dalam pelaksanaan tugas dibantu oleh Carik dan Panggiwa.
- 11) *Kokolot Lembur*: berada pada setiap kampung panamping dan tangtu dan bertugas membina dan menyampaikan *pikukuh* pada warga di wilayahnya.

SISTEM PERTANIAN SEBAGAI SUMBER PANGAN POKOK BERBASIS ADAT DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT BADUY

Sumber pangan utama masyarakat Baduy adalah hasil pertanian ladang atau *huma* yang dilakukan pada lahan kering. Pada bidang pertanian selalu berpedoman pada *pikukuh* yang sudah diterkan oleh Masyarakat Adat Baduy, dengan tidak mengubah kontur lahan bagi ladang, sehingga cara berladangnya sangat sederhana, tidak mengolah lahan dengan bajak, tidak membuat terasering, hanya menanam dengan tugal, yaitu sepotong bambu yang diruncingkan.

Pertanian tanaman pangan sebagian besar merupakan padi dan beberapa umbi-umbian. Adapun beberapa jenis padi yang dibudidaya merupakan padi khusus yang diwajibkan oleh pemerintah adat. Berdasarkan tradisi masyarakat Baduy, setiap keluarga Baduy yang memiliki ladang cukup luas, minimal 0,5 ha, diwajibkan pada petak ladangnya ditanami 3 varietas padi sakral, *pare koneng*, *pare siang*, dan *pare ketan langgasari*, serta ditambah pula dengan beberapa varietas padi lainnya yang dianggap non-sakral, seperti *pare seungkeu*, *pare pendok*, *pare tunggul* dan lainnya. Ketiga varietas padi sakral tersebut secara adat diharuskan ditanam di setiap petak ladang secara terpisah, tidak boleh bersinggungan. *Pare koneng* diharuskan ditanam di bagian tengah petak ladang, *pare siang* di bagian timur dan *pare ketan langgasari* di bagian barat (Iskandar, 2017).

Pengaturan adat selain berhubungan dengan pangan pokok, juga terdapat aturan adat dalam bermata pencaharian. Aturan adat tersebut memperbolehkan selain bertani masyarakatnya biasanya memanfaatkan sumber daya alam sekitar secara tidak berlebihan, yang bisa diperoleh dari hutan dan pekebunan untuk memenuhi kebutuhan pangan, serta menjadi pengarajin tenun, barang cinderamata Baduy serta kerajinan lainnya yang nantinya akan dijual, dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam perekonomian rumah tangga masyarakatnya.

Komoditas pangan selain padi, yaitu berupa umbi-umbian, sayur-sayuran, ditanam secara tumpang sari dengan padi tugal/padi gogo. Masyarakat Baduy memiliki pengaturan tersendiri tentang teknik pertanian yang diterapkan, tentu berdasarkan tradisi dan adat yang dilestarikan secara turun temurun. Tidak diperbolehkan menggunakan saprotan modern seperti pupuk, pestisida, tidak boleh juga menggunakan mesin pertanian. Alat pertanian yang boleh digunakan hanya berupa alat pertanian sederhana dan peralatan pertanian tradisional.

Secara sosiologis dan antropologis padi ladang masyarakat adat baduy tidak mengubah kontur tanah, sehingga tidak merusak tanah yang dan lingkungan sekitar yang digunakan dalam kegiatan pertanian. Selain padi komoditas pangan lainnya seperti umbi-umbian dan sayuran dibudidayakan secara tumpang sari. Dari segi sosial dan ekonomi sistem tumpang sari tersebut dapat meningkatkan hasil pertanian serta lebih maksimal dalam menggunakan lahan pertanian. Besarnya peran hasil alam dalam perekonomian di Desa Kanekes sendiri disebabkan oleh tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Selain itu para petani di Desa Kanekes dalam mengelola lahan pertaniannya lebih arif dalam menggunakan sumber daya alam, sehingga kerusakan lingkungan, seperti pencemaran lingkungan oleh pestisida tidak terjadi dan keseimbangan ekosistem ladang juga dapat terpelihara. Kearifan lokal masyarakat baduy yang menjunjung tinggi adat dengan menjaga alam merupakan hal yang menyebabkan keadaan alam di wilayah ini masih terjaga.

PRANATA SOSIAL DALAM MENUNJANG KETAHANAN PANGAN BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT ADAT BADUY

Ketahanan pangan merupakan hak untuk setiap orang, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi, menyatakan bahwa ketahanan pangan dan gizi adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan Pangan dan Gizi bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, memenuhi kecukupan Gizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk mewujudkan

Status Gizi yang baik agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan berhubungan dengan hal-hal berikut:

- 1) Pangan Pokok adalah Pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal.
- 2) Pangan Pokok Tertentu adalah Pangan Pokok yang diproduksi dan dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang apabila ketersediaan dan harganya terganggu dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan menimbulkan gejolak sosial di masyarakat.
- 3) Pangan Lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal.
- 4) Pelaku Usaha Pangan adalah setiap orang yang bergerak pada satu atau lebih subsistem agribisnis Pangan, yaitu penyedia masukan produksi, proses produksi, pengolahan, pemasaran, perdagangan, dan penunjang.

Wilayah Masyarakat Adat Baduy memiliki batas-batas wilayah yang jelas. Pintu masuk Wilayah Baduy terletak di Kampung Ciboleger. Dalam kaitannya dengan logistik, Kampung Ciboleger merupakan pusat perdagangan dan logistik masyarakat Baduy. Semua kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan pelengkap lainnya disediakan di warung-warung/toko yang banyak terdapat di Kampung Ciboleger, tempat tersebut merupakan pusat perekonomian masyarakat baduy.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat Baduy akan menentukan ketahanan pangan dan gizi. kondisi terpenuhinya kebutuhan Pangan dan Gizi tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, memenuhi kecukupan Gizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan adat istiadat serta dapat dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Masyarakat Adat Baduy mata pencaharian utama adalah petani, dalam kegiatan sehari-hari masyarakat masih tetap kokoh mempertahankan aturan adat (*pikukuh*) Baduy. Untuk menjangkau ketahanan pangan masyarakat menyimpan padi gabah kering hasil berladang (*ngahuma*) di lumbung padi (*leuit*) dan tidak menjual padi hasil panen. Lumbung padi (*leuit*) Baduy merupakan bangunan khusus yang dipergunakan untuk menyimpan padi ladang oleh tiap keluarga masyarakat Baduy. Lumbung padi ditempatkan di sekeliling pemukiman di kawasan hutan dan tidak berada di sekitar pemukiman warga. Padi hasil panen yang disimpan di *leuit* tersebut dapat tahan hingga mencapai 5 tahun minimal dalam *leuit* sebagai tempat penyimpanan bahan pangan pokok yaitu beras, dengan kondisi baik dan masih layak untuk dikonsumsi.

Ketahanan pangan Masyarakat Adat Baduy juga didukung oleh berbagai jenis tanaman buah yang di budidayakan masyarakat Baduy sendiri terdiri dari rambutan, durian, duku, pisang dan koskosan. Dari ke-lima jenis tanaman buah tersebut, buah durian dan pisang merupakan tanaman buah unggulan yang berada di Masyarakat Adat Baduy. Selain itu masyarakat adat baduy memanfaatkan sumber daya alam yang berasal dari perkebunan dan kehutanan dengan tetap mempertimbangkan aturan adat yang berlaku, seperti pemanfaatan bambu, madu, kayu. Bambu dan kayu digunakan masyarakat baduy untuk membangun rumah atau sarana prasarana lain karena mereka masih memegang aturan adat yang tidak memperbolehkan bangunan menggunakan bata dan beton.

Selain bertani, mayoritas masyarakat Baduy juga memelihara binatang ternak untuk konsumsi ataupun untuk upacara adat. Jenis binatang ternak yang dipelihara berupa ayam kampung, bebek dan kambing. Kondisi pangan pokok Masyarakat Baduy, lebih banyak dipenuhi dengan memanfaatkan potensi sumber daya komunitas dengan dasar pengaturan adat dan tradisi serta pengetahuan lokal Masyarakat Adat Baduy. Pangan pokok yang dikonsumsi terkait dengan ketersediaan logistik dan pengaturan adat. Pada komunitas ini adalah pangan pokok yang menjadi makanan utama sehari-hari adalah nasi, lauk-pauk berupa sayuran yang diperoleh dari hasil pertanian sendiri ataupun dipasok dari luar komunitas. Hal ini berhubungan dengan ketersediaannya keberagaman lauk-pauk diperoleh dari penjual yang berasal dari luar adat, yang biasanya dapat di peroleh di Kampung Ciboleger, tempat tersebut merupakan pusat

perekonomian masyarakat baduy. Sumber pangan pokok beras berasal dari ladang dan tidak diperjualbelikan, dan digunakan sebagai lumbung pangan, sehingga pandemic COVID-19 tidak berpengaruh dalam mekanisme pemenuhan kebutuhan pangan Masyarakat Adat Baduy. Selain itu Masyarakat Adat Baduy dalam memenuhi ketahanan pangan lainnya, diperoleh dari hasil pemanfaatan sumber daya hutan, perkebunan, peternakan dan menjual aksesoris khas baduy, serta kain tenun kepada pengunjung, atau melakukan perjalanan untuk berjualan, dan menjadi *tour guide* untuk wisatawan yang melakukan wisata budaya atau berkunjung ke Baduy.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Masyarakat Baduy secara religi percaya pada Tuhan yang Tunggal (Tuhan YME) yang mereka sebut Batara Tunggal yang telah menciptakan dan memelihara alam dengan segala isinya. Kepercayaan masyarakat Adat Baduy disebut sebagai *Sunda Wiwitan* yang percaya dan melakukan pemujaan kepada arwah nenek moyang (animisme) yang pada perkembangan selanjutnya juga dipengaruhi oleh agama Budha, Hindu, dan Islam. Inti kepercayaan Masyarakat Adat Baduy adalah dengan adanya istilah *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak, yang dijadikan pedoman oleh Masyarakat Adat Baduy dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pada bidang pertanian selalu berpedoman pada *pikukuh* yang sudah diterkan oleh Masyarakat Adat Baduy, dengan tidak mengubah kontur lahan bagi ladang, sehingga cara berladangnya sangat sederhana, tidak mengolah lahan dengan bajak, tidak membuat terasering, hanya menanam dengan tugal, yaitu sepotong bambu yang diruncingkan. Berdasarkan tradisi masyarakat Baduy, setiap keluarga Baduy yang memiliki ladang cukup luas, minimal 0,5 ha, diwajibkan pada petak ladangnya ditanami 3 varietas padi sakral, *pare koneng*, *pare siang*, dan *pare ketan langgasari*, serta ditambah pula dengan beberapa varietas padi lainnya yang dianggap non-sakral, seperti *pare seungkeu*, *pare pendok*, *pare tunggul* dan lainnya.
3. Secara sosiologis dan antropologis padi ladang Masyarakat Adat Baduy tidak mengubah kontur tanah, sehingga tidak merusak tanah yang dan lingkungan sekitar yang digunakan dalam kegiatan pertanian. Aturan adat tersebut memperbolehkan selain bertani masyarakatnya biasanya memanfaatkan sumber daya alam sekitar secara tidak berlebihan, yang bisa diperoleh dari hutan dan pekebunan untuk memenuhi kebutuhan pangan, serta menjadi pengrajin tenun, barang cinderamata Baduy serta kerajinan lainnya yang nantinya akan dijual, dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam perekonomian rumah tangga masyarakatnya.
4. Kebutuhan pangan pokok yaitu beras terpenuhi dari hasil pertanian padi ladang, sedangkan Masyarakat Adat Baduy dalam memenuhi ketahanan pangan lainnya, diperoleh dari hasil pemanfaatan sumber daya hutan, perkebunan, peternakan dan menjual aksesoris khas baduy, serta kain tenun kepada pengunjung, atau melakukan perjalanan untuk berjualan, dan menjadi *tour guide* untuk wisatawan yang melakukan wisata budaya atau berkunjung ke Baduy.

SARAN

1. Permasalahan ketersediaan bahan pangan sangat berhubungan dengan daya dukung lahan pertanian, jika penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya alam tidak dibarengi dengan kearifan lokal akan muncul permasalahan keberlanjutan sumberdaya alam. Hal tersebut sangat mempengaruhi status ketahanan pangan. Ketersediaan dan cadangan pangan masyarakat berbasis pengetahuan dan kearifan lokal, ditujukan untuk meningkatkan ketersediaan pangan dan

pengelolaan cadangan pangan dengan mengoptimalkan potensi sumber daya secara berkelanjutan dan berkesinambungan bagi Masyarakat Adat Baduy khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Garna.1993.Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia, Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, Seri Etnografi Indonesia No.4.

Ida.2018. masyarakat baduy dalam pergulatan tiga jaringan makna. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.ISSN : 1978-0362, Volume 12, NO. 2, April 2018.

Iskandar.2017.Local knowledge of the Baduy Community of South Banten (Indonesia) on the traditional landscapes.*Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 18.3 (2017): 928-938.

Koentjaraningrat.1985. Pokok-pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Aksara Baru

Koentjaraningrat.1974. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, Jakarta, Gramedia

Suwartapradja .2005. Aspek Sosial Budaya dalam Analisis Dampak Lingkungan, Makalah, Kursus Dasar-dasar Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Kerjasama PPSDAL dan Pemerintah Kabupaten Bandung. [14 Januari 2022].

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 .Tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi.